MEMBACA KODE-KODE DALAM SENI BUDAYA LOKAL

Sebagai Idiom dan Medium Penulisan Fiksi dan Gugus Pengetahuan Budaya Lokal

Makalah disampaikan pada

Bimbingan Teknis Peningkatan Mutu

Penulisan dan Penerbitan Muatan Lokal Jawa Timur

18-19 Juni 2019 di Elmi Hotel Surabaya

Oleh

Rohmat Djoko Prakosa, M.Sn

PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR

DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN JAWA TIMUR

Jln Menur Pumpungan No 32 Surabaya Telp 0315947830 Fax031 5921055

MEMBACA KODE-KODE DALAM SENI BUDAYA LOKAL

Sebagai Idiom dan Medium Penulisan Fiksi dan Gugus Pengetahuan Budaya Lokal

Rohmat Djoko Prakosa

Dasar Pemikiran

 Pemikiran mendasar tentang *localy act globaly* dalam gerakan literasi mendorong setiap kelompok masyarakat maupun individu `mengorentasikan pengetahauan lokal, akar-akar budaya lokal sebagai basis literasi. Semua pihak dituntun untuk melalukan penguatan melalui penguatan identitas. Maka bangunan-bangunan politik identitas dalam berbagai media sosial maupun media cetak. Pembacaan seni budaya lokal sebagai idiom dan medium dalam membangun politik identitas

memiliki banyak warna selaras dengan potensi budaya lokal yang digali sebagai idom dan medium penerbitan. Terdapabanyak kode, ungkapan-ungkapan yang dapat menjadi sumber inspirasi dalam membangun politik identias.Dalam srawung glabal suka tidak suka masyarakat dunia dihadapkan pada tiga pola bergaul bersanding, bersaing, dan bertanding. Politik identitas menjadi penting dalam pola pesrawungan global.

 Permasalahan internal dalam membangun politik identitas mengalami kendala cukup siginifican, kurangnya penerbitan yang berakar pada akar seni budaya lokal. Hal ini memberikan hambatan bagi terserapnya nilai dan semangat budaya lokal adati. Porses tranformasi dari generasi terdahulu terhambat oleh prahara budaya—sehingga terjadi kesenjangan pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang berakar pada—hal ini dikarenakan banyak teks kebudayaan disampaikan dalam bentuk tanda, isyarat,kode-kode yang membutuhkan pembacaan berulang dan mendalam. Pembacaan teks kebudayaan lokal membutuhkan kematangan.

`Bertautan dengan hal tersebut para penulis, punjangga akan menjadi ujung tombak dalam mentranformasikan kode-kode dalam teks kebudayaan dalam berbagai media sehingga dapat diserap oleh generasi muda selaras dengan kematangan yang dicapainya. Maka keberangam media—buku, tayangan filem—baik yang bersifat fiksi maupun non fiksi sangat diperlukan. Membaca kembali kode-kode dalam teks kebudayaan lokal sangat diperlukan.

**Kekayaan Budaya lokal Jawa Timur**

Jawa Timur memiliki kekayaan residu budaya dan kaya dengan teks kebudayaan lokal, dalam teks kebudayaannya memiliki kode-kode khas yang merepresentasikan nilai dan semangat lokal adatinya. Terdapat residu budaya arek, residu budaya jawa mataraman, residu budaya madura, residu budaya jawa pesisir, residu budaya osing, dan terdapat varian budaya yang berbaur diwilayah pedalungan. Selain residu budaya, jawa timur kaya dengan budaya etnik, yang dikayakan dengan etnik jawa, etnik madura, etnik arab, etnik cina. Selain etnik terdapat dua paham ideologi yang kuat dari sisi religi yaitu masyarakat Tengger dan masyarakat samin

***Residu budaya masyarakat Mataraman*** mendapat pengaruh yang kuat dari budaya mataram dari surakarta maupun Yogyakarta, residu budaya mataraman tersebar di wilayah Tulung Agung, Kediri, Nganjuk, Madiun, Ngawi, Bojenegara, Pacitan, Ponorogo. Residu budaya mataraman ditandai dengan penggunaan bahasa Jawa halus, menerapkan tatanan sosial masyarakat yang tercermin dalam pembagian masyarakat yang mengorentasikan dirinya sebagai *kaum priyayi* dan *wong Pidak Pejarakan*. Kaum priyayi merupakan para Amtenar, trah dari dalam keraton “*trahing kusuma rembesing madu”*. Sedangkan para wong pidak pejarakan merupakan diposisikan sebagai rakyat jelata yang “*adoh ratu cedhak watu’*. Citra kemapanan sosial tercermin lewat istilah Priyayi yang dilawankan dengan istilah *wong cilik, wong pidak pejarakan.* Dalam persepsi sosial budaya politik priyayi diposisikan sebagai kalangan elit yang berkaitan erat dengan filosofi *drajat pangkat*, sehingga menjadi *priyayi, amtenar,* merupakan ukuran kemapanan status sosial.

Etika dalam budaya Mataraman dibaca dan dipahami sebagai etika dan moralitas. Dengan kata lain, dalam budaya Mataraman, yang berkembang adalah etika dan moralitas, bukanlah etika sebagai ilmu kritis, sehingga nilai menjadi sesuatu yang kongkret dan nyata, bukan abstrak dan konseptual. Etika dan moralitas budaya Mataraman ini terungkap dalam konsep *wis (n) Jawa, gak (n) Jawa* atau *durung (n) Jawa*; jadi, konsep wis *wis (n) Jawa, gak (n) Jawa*  atau *durung (n) Jawa*  merupakan superordinat etiket dan moralitas Jawa.

 *Residu budaya masyarakat arek*, tersebar di wilayah Malang, Sidoarjo, Surabaya, Gresik, Pasuruan, Lamongan Mojokerta. Ditandai dengan penggunaaan bahasa arek “ *yak apa rek*” sapaan yang sangat populer dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat residu budaya arek besifat demokratis, marginal, kadang kala egaliter. Memiliki kesetiakawanan yang tinggi, memiliki kemauan yang kuat “*kalah nyacak menang nyacak bandha nekat*”. Tradisi *cangkrukan* merupakan bagian penting dalam kehidupan sehari-hari, tradisi ini merupakan bagian penting dari perilaku masyarakat untuk membaca gejala sosial, membaca peluang, berinteraksi dengan masyarakat. Kampung menjadi orentasi *andus* untuk meraih kemapanan sosial “*cik urip Temen gak urip-uripan”* . Takdir “*kang cinorek, nasib wis onok gambare”* maka masyarakat selalu berusaha bekerja keras hasilnya lebih berserah pada proses “*apa jare”*. *andhus* memiliki pandangan hidup bahwa bekerja adalah untuk hidup. kaya dan miskin “*wis cinorek*” dan “*urip saderma nglakoni*”. Bekerja untuk memperoleh kehidupan yang layak, bukan sekadar untuk hidup apalagi hidup ala kadarnya. “*supaya bisa urip temen, ya kudu ngambut gawe*”. Berkait dengan semboyannya “*kalah cacak menang cacak*”, senantiasa giat bekerja, reaktif dan kompetitif atau kontestatif.

 *Residu budaya masyarakat Madura* tersebar dari pulau Madura, Besuki, Situbanda, Bandawasa, Jember, Lumajang. Residu budaya madura ditandai dengan penggunaan bahasa madura dalam percakapan sehari-hari. Masyarakat yang hidup dalam residu budaya madura pada umumnya menganut ajaran Islam yang taat. Orang Madura sangat sadar bahwa ‘hidup’ itu tidak hanya berlangsung di dunia sekarang ini tetapi juga diteruskan kelak di akhirat. Masyarakat Madura yakin bahwa amal mereka di dunia menjadi bekal di akhirat. Ibadah agama dilaksanakan dengan penuh ketekunan dan ketaatan karena dilandasi kesadaran dan keyakinan bahwa *ngajhi bandhana akhèrat* “. Orang madura pantang dipermalukan (*malo*) terutama menyangkut harga diri (Wiyata, 2002, 2006). pepatah *ango’an potèya tolang ètèmbang potèya mata* “lebih baik mati berkalang tanah dari pada harus hidup menanggung malu”. Tersirat orang Madura pada dasarnya tidak akan mempermalukan orang lain selama mereka juga diperlakukan dengan baik (*ajjba’ nobi’an orèng mon aba’na ta’ enda’ ètobi’*).

Pandangan hidup orang Madura yang lain tercermin dalam ungkapan *bbuppa’ bbabbu’ gburu rato*. Patuh dan taat pada kedua orang tua (nya), kepada *gburu* (ulama/kiai), dan terakhir pada *rato* (pemimpin formal atau biasa disebut birokrasi). Dalam penuturan budaya lokal keuletan, kerajinan, dan semangat tinggi orang Madura dalam melakukan pekerjaan, Rifai (2007:348). Terungkap lewat istilah, *bbarenteng* (sangat giat);*bbajeng* (rajin); *cakang* cekatan); *parèkas* (penuh prakarsa), *tangginas* (cepat bertindak); *abbabbba’* (bekerja dengan mengerahkan semua kemampuan yang ada); *abbantèng tolang* (membanting tulang); *acèko* (giat bekerja dengan gerakan tangan yang sibuk);*acèmeng* (sibuk bekerja hingga tidak bisa ditinggal diam); *apokpak* (sibuk mengerjakan dua atau lebih pekerjaan sekaligus); *asèpsap* (bekerja sambil berlari kian ke mari)

***Residu Budaya Masyarakat Pandalungan,*** istilah *pandalungan* berarti ‘berbicara/berkata dengan tiada tentu adabnya/sopan-santunnya’ (prawiroatmodjo, 1981:53-81). Dalam realitas kehidupan masyarakat dan kebudayaan di kawasan tapal kuda, definisi itu bisa berarti bahwa bahasa yang cenderung kasar (*ngoko*) atau bahasa yang dipergunakan antar masyarakat struktur egaliter. Seringkali dalam mengungkapkan sesuatu mereka menggunakan bahasa campuran, antara Jawa dan Madura. Sebagai sebuah budaya campuran, tentu memerlukan suatu proses yang cukup panjang, dan bahkan mungkin sampai saat ini masih terus berproses. Artinya, jika konsep *pandalungan* diartikan sebagai sebuah identitas budaya, maka identitas tersebut masih terus mencari bentuk.

Dalam perilaku sehari-hari, masyarakat transisi atau orang *pandalungan* sangat akomodatif, toleran dan menghargai perbedaan. Jika merasa tidak senang, mereka akan segerah mengungkapkannya. Sebaliknya, jika merasa senang, mereka pun akan segera mengatakannya. Di kawasan ini hampir tidak pernah terjadi konflik antar kelompok etnik. Konflik yang pernah dan mungkin terjadi, lebih disebabkan akar konflik berupa kecemburuan sosial yang bernuansa, ekonomi, politik, pribumi dan non pribumi, atau bernuansa keagamaan. Dalam perkembangan selanjutnya, budaya orang *pandalungan* sangat sarat dengan nuansa Islam. Hal itu terjadi panutan, melainkan juga tokoh yang memiliki akar kuat pada beberapa kekuatan politik (Sutarto, 2006). Berdasarkan uraian tersebut di atas, terdapat beberapa ciri umum masyarakat *pandalungan*, antara lain,

1. Masyarakatnya cenderung bersifat terbuka dan mudah beradaptasi

2. Sebagian besar lebih bersifat ekspresif, cenderung keras, temperamental,

 transparan, dan tidak suka berbasa basi

3. Cenderung bersifat paternalistik, keputusan bertindaknya mengikuti

 keputusan yang diambil oleh para tokoh yang dijadikan panutan

4. Menjunjung tinggi hubungan primer, memiliki ikatan kekerabatan yang

 relatif kuat, sehingga penyelesaian persoalan seringkali dilakukan secara

 beramai-ramai (*keroyokan*)

5. Sebagai besar masih terkungkung oleh tradisi lisan tahap pertama (*primary*

 *orality*) yang memiliki ciri-ciri suka mengobrol, *ngrasani* (membicarakan aib

 orang lain), takut menyimpang dari pikiran dan pendapat yang berlaku umum

 (solidaritas mekanis)

6. Sebagian besar agraris tradisional, berada di pertengahan jalan antara masyarakat tradisional dan masyarakat industri; tradisi; dan mitos mengambil tempat yang dominan dalam kesehariannya (Sutarto, 2006).

***Budaya Masyarakat Arab,*** pada semua wilayah Nusantara keberadaan sub-etnik Arab selalu menempel (*embedded*) dengan etnik setempat. Walaupun di sana-sini terlihat seakan-akan terjadi segregasi (adanya koloni “Kampung Arab”) akan tetapi secara sosio-kultural sub-etnik Arab tetap menunjukkan diri dalam tampilan budaya setempat.

Kenyataan kultural ini disebabkan oleh beberapa faktor utama yang mempengaruhi latar belakang kedatangan etnik Arab disuatu wilayah tertentu. Sejak awal kedatangannya sub-etnik Arab berorientasi pada kepentingan penyebaran agama dan perdagangan. Oleh karena itu pandangan hidup mereka ditentukan oleh kemampuan mereka mengadaptasikan diri dengan budaya dan masyarakat setempat. Kemampuan adaptasi dan asimilasi melalui perkawinan menyebabkan identitas diri etnik Arab dipengaruhi oleh warna lokal. Motivasi ekonomi adalah modal utama keturunan Arab. Dalam kehidupan ekonomi hukum yang berlaku adalah **perjuangan, kemandirian,** dan **kemerdekaan,** merekamemasuki berbagai macam bidang profesional namun tetap sebagian besar menekuni perdagangan.

***Budaya Masyarakat Cina,***  Berbeda dengan awal-mula sejarahnya, dimana etnik Cina kebanyakan tinggal dan berkumpul di kawasan Pecinaan, sejak lima-sepuluh tahun terakhir, keberadaan etnik Cina tersebar di berbagai kawasan dan pelosok. Sebagian besar masih membentuk *enclave* tersendiri di antara sesama etnik Cina, terlebih kerabatnya. Tetapi, tidak sedikit etnik Cina yang memilih tempat tinggal tanpa memperhitungkan siapa tetangga dan komunitas di sekitarnya. Di mata kelompok etnik Cina seperti ini, identitas kecinaannya tampaknya tidak lagi dianggap penting, dan beraktualisasi diri karena identitas profesi atau kelas sosial-ekonomi.

Etnik Cina yang datang ke Indonesia berasal dari Provinsi Fukien dan Kwangtung. Gelombang perantau Cina datang ke Indonesia terjadi abad ke-16 hingga abad ke-19. Kebanyakan adalah orang Cina yang berasal dari suku bangsa yang berbahasa Hokkien dari Provinsi Fukien bagian Selatan. Sebagai bangsa perantau, etnik Cina mengadu nasib mencari kehidupan baru memiliki ketrampilan berdagang, memandang tinggi sifat rajin, hemat, kemandirian, dan memiliki semangat berusaha yang tinggi (Hidayah, 1997).

Tantangan kehidupan di daerah baru yang keras dan kesadaran diri sebagai kelompok minoritas acapkali membuat etnik Cina yang ada di Indonesia cenderung mengembangkan etos kerja keras, dan jaringan yang kuat dengan sesama etnik Cina. Dalam pandangan hidup etnik Cina, takdir dan keseimbangan menjadi falsafah hidup. Kebanyakan etnik Cina sangat menghormati leluhurnya, dan berusaha agar pada leluhur di akhirat “kehidupannya” tidak kekurangan, tetapi tetap sejahtera, bahkan lebih mulia.

***Budaya Masyarakat Samin,***  Istilah samin berkaitan erat dengan salah satu paham yang dianut oleh kelompok masyarakat di Jawa. Paham ini tumbuh dan berkembang sejak pasca perang Diponegoro. Paham samin berkembang sebagai bentuk gerakan cultural terhadap praktek politik Belanda. Paham ini menolak membayar pajak kepada Belanda. Paham ini tersebar di daerah Blora, Bojonagoro, Rembang, Pati, Purwadadi. Gerakan samin dipimpin oleh Samin Surosentika.

Sebagai sebuah gerakan cultural para penganutnya memiliki norma (*angger-angger*) yang merujuk pada hukum-hukum yang disusun samin suronsentika meliputi

(1) *angger-angger pratikel’*, (2) ‘*angger-angger pengucap’* dan (3) *angger-angger laku lakonana.* Tiga bentuk aturan tersebut menjadi panduan filosofi, masyarakat dalam berperlaku sehari-hari.anggerangger pratikel merupakan panduan yang berorentasi pada pola pikir. Tatanan dan ketrampilan intelektual dalam konteks budaya masyarakat mengarah pada tataran horisontal dan tataran vertical.

Tataran horizontal mencakupi tantangan strategis berpikir mengatasi masalah social kemasyarakatan. Dan vertikal berkaitan erat dengan filsofos *sangkan paraning dumadi* (arah dan tujuan hidup). Refleksi dialogis dari kepentingan filsafati dan social kemasyarakatan dipandu oleh tuturan filsafati dalam bentuk ajaran mistik, antaralain:

*a. “Pangucap saka lima bundhelane ana pitu lan pengucap saka sanga bundhelane ana pitu,* memandu masyarakat untuk selalu saling memberikan ruang toleransi, tidak berlebihan dalam memenuhi kepentingan “*apa butuhe sak cukupe*” .

*b. Aja drengki srei, tukar padu, dahpen kemeren. Aja kutil jumput, colong, mbedhog”,* merupakan ajaran untuk selalu berbaik jujur baik dan menjaga kesucian hati. *Tiyang gesang kedah tulus lulus*—hidup harus lurus bersih—menjadi mitos yang memandu masyarakat untuk tidak saling menyakiti, dan merugikan.

*c. Lakonana sabar trokal. Sabare dieling-eling. Trokale dilakoni.”* Sikap sabar dan tawakal menjadi ukuran dalam pengedalian diri. *urip pisan digawa selasawe kudu ngerti theke dhewe* artinya hidup sekali untuk selamanya harus *ngerti[[1]](#footnote-1)* apa yang dimilikinya dalam hidup.

Ajaran yang dipegang teguh masyarakat samin disebut sebagai agama adam, penganutnya menyebut dirinya sebagai *wong sikep, wong dam*, bahkan ada yang menyebut sebagai *wong peniten*. Secara turun temurun masyarakat samin mendapatkan kedamaian hati dari ajaran agama Adam yang disebarkan Samin Surontika. Selain mengajarkan perilaku hidup di dunia dan akherat, juga diajarkan cara bagaimana melawan pemerintah Kolonial Belanda dengan cara *nggendheng* (pura-pura gila, pura-pura edan, pura-pura bersifat aneh).

 ***Budaya Masyarakat Tengger***, Orang Tengger bertempat tinggal di desa-desa dalam wilayah dataran tinggi Tengger, yang secara administratif berada di bawah naungan empat kabupaten, yakni Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Malang, dan Kabupaten Lumajang. Desa-desa yang dihuni oleh orang Tengger adalah Ngadas, Jetak, Wonotoro, Ngadirejo, dan Ngadisari (Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo); Ledokombo, Pandansari, dan Wonokerso (Kecamatan Sumber, Kabupaten Probolinggo); Tosari, Wonokitri, Sedaeng, Ngadiwono, Podokoyo (Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan); Keduwung (Kecamatan Puspo, Kabupaten Pasuruan); Ngadas (Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang); dan Argosari serta Ranu Pani (Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang).

Masyarakat terikat oleh tradisi kelisanan, pertama orang Tengger sangat apresiatif terhadap berbagai bentuk tradisi yang diwarisi dari para leluhurnya. Salah satu bentuk kearifan lokal yang masih mewarnai perilaku budaya dan kehidupan sehari-hari orang Tengger adalah tradisi patuh terhadap empat macam guru atau “*bekti marang guru papat*”. Yang dimaksud empat macam *Guru Papat* adalah 1) *Guru Sing Kuwasa* “Tuhan Yang Maha Kuasa yang menciptakan langit, bumi, dan seluruh isinya”, 2) *Guru Wong Tuwo* “Kedua orang tua yang mengasuh dan membesarkan serta dipercaya memiliki kekuatan yang dapat mencelakakan apabila tidak dihormati”, 3) *Guru Pemerintah* “Penguasa yang memberikan perlindungan hukum kepada warga negara dan warga masyarakat”, dan 4) *Guru Ngaji* atau *Guru Pasinaon* “Sosok berilmu” yang memberi ilmu pengetahuan.

Untuk mencapai kesejahteraan hidup, orang Tengger diwajibkan menjauhi *malima* dan memperjuangkan tercapainya *walima*. Yang dimaksud dengan *malima* adalah *maling* (mencuri), *main* (berjudi), *madat* (minum candu), *minum* (mabuk karena minuman keras), dan *madon* (main perempuan); sedangkan *walima* yang mereka perjuangkan adalah *waras* (sehat jasmani dan rohani), *wareg* (cukup makan), *wastra* (cukup sandang), *wasis* (cukup pengetahuan) dan *wisma* (memiliki tempat tinggal yang layak).

***Budaya Masyarakat Pesisiran***, Provinsi Jawa Timur memiliki bandar-bandar nelayan, seperti Muncar (Banyuwangi) sebagai bandar nelayan terbesar di Indonesia, Bulu (Tuban), Brondong (Lamongan), Pasongsongan (Sumenep Utara), Lengung Timur (Sumenep Timur), Pondokmimbo (Situbondo Timur), Mayangan (Kota Porbolinggo), Prigi (Trenggalek), Sendangbiru (Malang Selatan), dan Grajangan (Banyuwangi Selatan).

Masyarakat nelayan merupakan unit sosial terpenting dalam kehidupan masyarakat pesisir sehingga kebudayaan masyarakat nelayan merupakan pilar terpenting dari kebudayaan masyarakat pesisir. Kehidupan nelayan dikitari oleh konteks-konteks lingkungan yang khas, seperti karakteristik pekerjaan, yakni menangkap ikan. Selain masyarakat nelayan, ada masyarakat pelayaran, yang keduanya bagian dari masyarakat pesisir.

Dengan mengacu pada hubungan-hubungan fungsional antara masyarakat nelayan dengan laut, berikut ini disajikan ciri-ciri kebudayaan masyarakat nelayan, 1) Etos kerja tinggi; 2) Kompetitif terbuka; 3). Solidaritas sosial dan integrasi sosial kuat; 4).Kepemimpinan berorientasi pada tanggung jawab sosial; 5). Jenjang karir berdasarkan kapasitas; 6).Transparansi dalam bagi hasil atau pendapatan; 7). Penghargaan yang tinggi terhadap prestasi kerja dan kekayaan materi yang dapat meningkatkan status sosial

**Religi, Patriotik, Kesetiakawanan Sosial, Gotong Royong, Kebijakan Ekologi**

Religiusitas masyarakat secara mendasar melekat pada puluhan upacara adat keagamaan dalam berbagai bentuk ungkapan. Terdapat pola tradisi yang secara mendalam merepresentasikan religiusitas yaitu dalam 1) perayaan hari besar keagamaan; 2) upacara adat; 3. Pertunjukan. Dalam perayaan hari esar keagamaan dapat ditengarai berbagai bentuk kode-kode yang dapat diserap sebagai kode-kode religiusitas. Rombakan, sodhoran karo, dan berbagai upacara keagamaan. Dalam berbagai pertunjukan religi—sholawatan, diba,an, hadrah, sintung—menjadi akar religi yang kuat dalam masyarakatnya.

 Upacara sedhekah bumi, sedhekah laut, suran, ider bumi, kebo-keboan, kirab pusaka, nyadran merepresentasikan religi adat terkait dengan siklus waktu, pemuliaan alam, pemuliaan Leluhur. Masyarakat memiliki hubungan religius dengan lingkungannya, memiliki hubungan batin dengan leluhurnya yang dinyatakan dengan upacara adat. Di berbagai wilayah budaya hal tersebut dapat dijumpai sebagai ekspresi religi adat dan keagamaan.

 Pertunjukan ujung, pathol, gulat okol tiban, merepresentasikan patriotisme lokal. Ujung, gulat okol, pathol tersebar pada hampir seluruh wilayah Jawa Timur. Terdapat berbagai bentuk pertunjukan seni yang memuat berbagai narasi sejarah lokal yang menggambarkan religiusitas, patriotisme, maupun semangat kebersamaan. Pertunjukan Janger, Gandrung Banyuwangi. Jaranan Buta, Seblang pada wilayah budaya masyarakat osing. Pertunjukan kethoprak, wayang orang, macapat, karawitan, pertunjukan wayang—dengan bergai variannya—merupakan tradisi pertunjukan seni

Yang mengandung dimensi tontonan, tatatan,dan tuntutan dalam ekpresi estetik yang adi luhung. Sandhur, tradisi tayuban, seni jaranan, wayang topeng, menyebar diperbagai wilayah budaya di Jawa Timur. Menjadi cerminan nilai-nilai sosial yang dipresentasikan dalam estetika pertunjukan seni.

**Kode-kode inderawi, Sentuhan Emosional**

Kode-kode lain dalam citra inderawi dengan sentuhan emosional berupa bentuk-bentuk bangunan-bangunan suci, rumah tinggal, busana tradsional, senjata tradisional merupakan pencitraan kode-kode yang mencitrakan nilai spiriualitas budaya lokal. Clurit dan keris empu Brajaguna dari madura begitu terkenal, karapan sapi. ukiran dan ragam hias majapahit yang selalu menyertakan tokoh-tokoh legendaris Empu Supa, Sungging Prabangkara, memiliki sentuhan emosional mendalam dalam dunia batin para pewaris aktifnya.setiap wlyah budaya memiliki citra rumah tinggal yang khas. Joglo mataraman,tanian lajeng madura,dan lain-lain memeram kedamaian, keagungan sebagai tempat berteduh.

 Dalam kehiduan sehari-hari kita mengenal gotong royong dan sikap rukun dalam berbagai ungkapan. *Ringin kurung rampak naong;mangan ora mangan nek kumpul;rame ing gawe sepi ing pramih, sayan, rewang*. Merupakan cerminan tatanan sosial yang dilandasi oleh nilai dan sikapkesalehan sosial. Toleransi yang diekspresikan dalam kehidupan pasar tradisional—tawar menawar harga; perebutan ruang sosial; utang piutang—merupakan dinamika keseharian yang dapat terjadi didalam kehidupan masyarakat.

 Kode-kode alamiah kegersangan, kesuburan, cuaca ekstrim, kesejukan pagi, gunungyang mmembiru, hutan yang meragggas, bukit kapur yang memucat, pantai yang tenang, merupakan unsur-unsur serapan yang menyimpan spirit lokal dan lingkjungan yang menghabituasi tubuh membangun bahasa tubuh, karakter, suasana hati, emosi-emosi religi yang khas.

**Adaptasi dan mengekspresikan kode**

 Kode-kode alami, karya seni,daillyactivity, upacara adat dan keagamaan merupakan unsur serapan yang baik bagi penulisan literartur yang bebasis budaya lokal. Para punjangga akan mengadaptasikan kode-kode ini dalam olah fiksi dan non fiksi sebagai bentuk tranformasi nilai identitas lokal. M dan non fiksiaka pendekatan para pujangga terhadap lingkungan budaya adatinya harus dilakukan dengan penjelahan habituasi mendalam. Hal ini pasthi dilakukan secara alami, natural untuk menyerap sampai akar akar paling bawah.

Unsur-unusrserapatan akan diadaptasi dalam berbagai citra fiksi yang mendalam, terdapat *thick description* tentang apa saja dalam budaya lokal. Disisi lain unjangga mengubah serapan-seraan tersebut melalui proses yang lebih rumit. Proses adaptasi unuk mmengolah unsur-unsur serapan dalam bbahasa imajinasi dan ekspresi estetik. Kinerja subyektif para pujangga akan melahirkan citra khas personal, maka lahir gaya personal. Hal tersebut akan menghadisrkan proses anti sosial dalam berkarya--inkubasi, fermentasi, proses peragian terhadap medium serapan—sehingga lahir karya yang bercitra unik.

Proses-proses tersebut hampir tak tersentuh oleh teknik eapi lebih pada bagaimana proses habituasi mematangkan, mendewasakan pujanga dan karya-karya. Proses habituasi merupakan porses alami yang ditandai dengan melebrnya para punjanggga dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdillah S . 2002 Politik Identitas Etnis: Pergulatan Tanda Tanpa Identitas. Magelang: Indonesiatera

Ahimsa Putra, Heddy Shri. 2000. *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Galang Press

Ayu Sutarto, 2002, *Menjinakkan Globalisasi* : *tentang Peran Strategis Produk-*

 *produk* *Budaya Lokal*. Jember : Universitas Jember.

----------2004. *Menguak Pergumulan antara Seni, Politik, Islam, dan Indonesia*. Jember:

Kompyawisda.

..........................”Orang Tengger dan Tradisi Bekti Guru Papat”, makalah disampaikan

dalam Semiloka Penguatan Budaya Lokal, hotel Inna Tretes Prigen Pasuran,

5-6 September 2007.

\_\_\_\_\_\_\_\_, 2008. *Pemetaan Kebudayaan di Provinsi Jawa Timur: Sebuah Upaya*

*Pencarian Nilai-Nilai Positif.* Jember: Kopyawisda.

*Barrucha, R. 1999.“Interkulturalisme dan Multikulturalisme di Era Globalisasi,*

*Diskriminasi, Ketidakpuasan”, dalam Jurnal* Masyarakat Seni

Pertunjukkan Indonesia*, No 4, Th. IX 1998 – 1999, hlm. 9-26.*

Boskoff, Alvin. 1964. “Recent Theories of Social Change.” Dalam Werner J. Cahman dan Alvin Boskoff, ed., *Sosiology and History.* London: The Free Press of Glencoc, p. 140-157

Bouvier, Helene. 2002 .Lebur: Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura (terjemahan Rahayu S. Hidayat, Jean Ceuteau) Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.

Brandon, James. R 1989. T*heatre in Southeast Asia*. (Alih Bahasa Soedarsono) Yogyakarta: ISI.

Hauser, Arnold. 1978. *The Sosciology of Art*. Chicago: The University of Chicago Press

Hutomo, Suripan Sadi. 2001. *Sinkretisme Jawa – Islam: Studi Kasus Seni Kentrung Suara Seniman Rakyat*. Yogyakarta: Bentang.

Lindsay, Jennifer. 1995 *Klasik, Kitsch,Kontemporer: Studi Kasus Seni Pertunjukan Jawa* . Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Muhammad Damami, 2002. *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: LESFI

Pigeaud. 1938.Javanese Volkstorningen: Bijdrage Tot De Beaschrijving Van Land En Volk. Alih bahasa KRT Muhammad Husodo Pringgokusuma Yogyakarta: Volkslectuur Batavia,

Peacock, James L. 1968. Rites of Modernization: Symbolic and Social Aspects of

Indonesian Proletarian Drama. Chicago & London: The

University of Chica- go Press.

Piliang, YA. 1998. *Sebuah Dunia Yang Dilipat: Realitas Kebudayaan Menjelang Millenium Ketiga dan Matinya Posmodernisme*. Bandung: Mizan.

 ---------- 1999. *Hiperrealitas Kebudayaan*. Yogyakarta:LKiS.

 Poerwanto, Hari. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antroplogi.*

Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Prakosa, Rohmat Djoko. 2011 “Pengembangan Kesenian dalam Wacana Politik Kebudayaan” MEDIA, SENI, DAN DESAIN Jurnal Media, Seni, Desain, dan Pengajarannya terbitan kedua no 1 April 2011. Halaman79-91

Storey, J. 2003. *Teori Budaya dan Budaya Pop: Memetakan Lanskap Konseptual Cultural Studies*. Yogyakarta: Qalam.

Sumardjan, Selo. 1981. “Kesenian dalam Perubahan Kebudayaan”, dalam *Analisis Kebudayaan,* Th. I, No. 2, 1980/1981.

Timbul Haryono, 2004. “Seni Pertunjukan Masa Jawa Kuna: Tinjauan Perspektif

Historis – Arkeologis “ makalah seminar budaya air Kediri 2004.

1. Term.*ngerti* dimaknai sebagai pemahaman mendalam untuk mencapai sikap arif lahir batin. Ada pemaknaan yang sangat berbeda antara term *weruh* dan *ngerti. weruh*  dimaknai sebagai pengetahuan indrawi sedangkan *ngerti* merupakan tataran pikir dan rasa. [↑](#footnote-ref-1)